

INA HATI TUANG

(Ibu Yang Tercinta)

(Sebuah Perenungan “Dewi Ibu” Ala Orang Ambon)

“Mother Goddess”

M.M.Patipeilohy, S.Sos

Ina hati tuang, sebuah ungkapan tradisional yang melekat pada setiap anak-anak Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Ungkapan pendewaan terhadap seorang perempuan ini dapat menggetarkan hati nurani setiap orang-orang Ambon yang kebetulan mendengarnya, atau ketika seseorang yang menyatakan ungkapan ini kepada seorang perempuan, dan ketika didengar maka perempuan tersebut akan merasakan sesuatu penghormatan dengan getaran dahsyat dan menggelegar ditelinga, menembus sampai ke jantung dan hati.

Ina hati tuang, ungkapan penghormatan bagi seorang ibu/perempuan (mama), yang mengisyaratkan begitu halusnyanya, begitu dekatnya, begitu sayang dan rasa cinta kepada seorang ibu (perempuan). Ungkapan orang-orang Ambon ini sebagai dukungan moral bagi seorang ibu / perempuan, terkesan penghormatan terhadap rahim yang melahirkannya. Ina identik dengan rahim, sebagai penampung embrio yang dijaga, dipelihara, sampai pada proses melahirkan. Rahim Ina dianggap suci, sakral, sebagai rumah tempat berlindung, ada tali pusa (pusar) yang menghubungkan enegi ibu dengan calon bayi/anak.

Ina suatu “perjuangan”, mempertahankan hidup dan mati, ketika mengandung selama dalam rahim, melahirkan, membesarkan (merawat, memberi makan, mendidik dan menyalurkan perasaan cinta) kepada kita.

Ina bagi orang Ambon, dapat juga diartikan sebagai tempat kelahiran (negeri, dusun/kampong), sebagai wilayah/tanah yang memberinya makan dan minum, sehingga muncul ungkapan “Tanah Air Beta, Tanah Tumpah Darah”, selain itu juga dapat diartikan sebagai tanah pusaka, tanah putus pusa (pusar). Masih ingat kita pada lagu “ Oh Maluku tanpa beta putus pusa (Maluku tempat saya dilahirkan); ini mengartikan sebuah pengakuan tempat kelahiran sekaligus Ina/ibu yang melahirkan kita.

Lalu Bagaimanakah seorang Ina ala orang-orang Ambon) dan atau perempuan di mata manusia di dunia?

Secara primordial, kita harus mengakui dan merasa takjub dengan peran yang dijalankan *Ina*/ibu atau seorang perempuan sebagai rahim kehidupan, yang melahirkan sebuah generasi. Sebuah ketakjuban yang seharusnya membentuk perasaan Tuhan dalam figur perempuan “Mother Goddess” Bagaimana pun juga, *Ina* secara alamiah, perempuan memiliki peran besar dalam kehidupan: Sebagai seorang ibu, yang melahirkan dan membesarkan calon penerus negeri.

Memaknai Kecantikan Tuhan dalam “If God had a name, what would it be and would you call it to His face...” (Joan Osborne dalam *One Of Us*)

Perbincangan tentang Tuhan adalah hal yang sulit. Hal ini tidak hanya disebabkan akan melibatkan masalah teologi semata. Ketika melakukan perbincangan tentang Tuhan, kita akan terlibat dalam dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam: Pada sebuah pencarian manusia yang sangat panjang, sebuah pencarian akan hakikat.

Perkenalan manusia terhadap dunia ‘di luar’ mereka telah terekam dalam bukti-bukti arkeologi sejak masa Paleolitik, atau sekitar 20.000 – 30.000 tahun yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai peninggalan yang menyiratkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan Sang Segala Maha. Peninggalan tersebut antara lain berupa punden berundak, lukisan gua (rock art), dan kubur batu beserta bekal kubur yang menyertainya.

Dari peninggalan-peninggalan tersebut, para ahli dari berbagai ilmu sosial-budaya kemudian mengetahui beberapa konsep kepercayaan yang dimiliki manusia sejak masa prasejarah: Antara lain adalah adanya konsep “hidup sesudah mati (life after death)”, “dunia lain”, dan kepercayaan supranatural lainnya. Namun, bisa jadi hal paling menarik untuk diperhatikan adalah sebuah konsep manusia akan Tuhan. Juga tentang bagaimana mereka berusaha untuk menggambarkan kepercayaan mereka yang abstrak akan Tuhan, ke dalam sebuah bentuk konkret.

Bagaimanakah bentuk Tuhan? Pertanyaan itulah yang berusaha dijawab manusia sejak ribuan tahun silam, namun tetap relevan hingga sekarang. Manusia kemudian berusaha untuk mendefinisikan realitas tertinggi tersebut ke dalam berbagai macam bentuk dan figur. Tentu saja, beberapa penggambaran bentuk Tuhan didefinisikan sejauh nalar yang dimiliki manusia. Sehingga, sering kali terdapat penggambaran Tuhan secara antropomorfis, dengan bentuk layaknya manusia.

Di setiap kebudayaan, penggambaran Tuhan secara antropomorfis merupakan hal yang sering ditemui. Seperti misalnya penggambaran Tuhan yang termanifestasi dalam bentuk arca-arca persembahan. Tuhan digambarkan memiliki bentuk dan indera layaknya manusia. Bahkan, dalam kebudayaan yang tidak memanasikan Tuhan dalam bentuk arca persembahan, seperti Islam misalnya, penggambaran Tuhan secara antropomorfis tetap ditemukan. Seperti misalnya konsep kerinduan untuk menatap wajah Tuhan, wajah yang mampu ‘ditangkap’ nalar manusia merupakan wajah seperti layaknya yang dimiliki manusia. Lalu bagaimana dengan Tuhan dalam figur perempuan? Hal ini sempat menjadi kontroversi ketika dalam film *Dogma* (1999), Tuhan digambarkan adalah seorang perempuan, yang diperankan oleh Alanis Morissette. Padahal, sejak ribuan tahun sebelumnya penggambaran Tuhan dalam figur perempuan sering ditemui dalam berbagai kebudayaan di dunia. Sebuah konsep yang dikenal dengan nama *Mother Goddess*, bukti bahwa manusia juga memiliki konsep Tuhan dalam figur perempuan. Sebuah konsep yang juga hadir sebagai bagian dari penggambaran antropomorfis manusia akan Tuhan.

Perempuan Sebagai Rahim Kehidupan

Mother Goddess (Dewi Ibu) merupakan identifikasi umum untuk penggambaran Tuhan dalam figur perempuan. Umumnya, *Mother Goddess* juga sering disebut dengan *Mother Earth*, yang sering dikaitkan sebagai dewi kesuburan. Konsep penggambaran Tuhan yang dikaitkan dengan kesuburan ini merupakan konsep yang telah dikenal manusia sejak masa Paleolitik, bahkan ditemukan di beberapa belahan dunia.

Temuan arkeologi yang paling terkenal yang menggambarkan *Mother Goddess* adalah “*Venus of Willendorf*”. Arca ini ditemukan di Willendorf, Austria, dan berasal dari masa Paleolitik, sekitar tahun 30.000 – 20.000 SM. Bentuknya menyerupai seorang perempuan, yang terlihat dari payudara dan perut yang menonjol seperti sedang hamil. Bentuknya menyerupai seorang perempuan dengan payudara dan perut yang menonjol seperti sedang hamil. Karena bentuknya itulah figur ini sering diidentifikasi sebagai dewi kesuburan. Karena seperti yang kita ketahui perempuan juga merupakan seorang ibu, sebagai makhluk yang melahirkan.

Selain “*Venus of Willendorf*”, terdapat pula temuan-temuan figur perempuan dari masa prasejarah yang juga diidentifikasi sebagai *Mother Goddess*. Antara lain figur-figur yang ditemukan di Lespugue dan Lausell, Prancis; dan tepian sungai Nil, Mesir. Bentuknya hampir sama dengan yang ditemukan di Willendorf, sehingga juga dikaitkan dengan kesuburan.

Namun tidak semua temuan dengan bentuk tersebut memiliki arti dan makna yang sama. Bisa jadi figur-figur tadi tidak memiliki makna ketuhanan dan diidentifikasi sebagai dewi kesuburan, melainkan hanya sebagai hiasan atau mainan.

Pada masa selanjutnya, konsep-konsep ketuhanan dalam bentuk perempuan tetap banyak yang dikaitkan dengan kelahiran dan kesuburan. Konsep yang kemungkinan telah dikenal sejak masa prasejarah ini, semakin bervariasi dikenal di banyak belahan dunia.

Kebudayaan Yunani mengenal Gaea, sebagai Ibu Bumi yang kelak melahirkan dewa-dewi dan kehidupan di bumi; Kebudayaan Babylonia dan Assyria mengenal Ishtar sebagai dewi kesuburan; Amaterasu dipercaya sebagai dewi matahari yang melahirkan keluarga kaisar yang berkuasa di Jepang. Selain itu, masih banyak lagi penggambaran figur perempuan yang dikaitkan dengan dewi yang berkaitan dengan kesuburan dan kelahiran. Hal itu memperlihatkan bahwa konsep Tuhan sebagai pencipta sering pula dikaitkan dengan perempuan yang merupakan rahim dari awal kehidupan manusia.

Pada awalnya, memang figur dewi perempuan sering diidentikkan dengan dewi yang berkaitan dengan kelahiran dan kesuburan. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya banyak ditemukan dewi perempuan yang dilengkapi dengan atribut lain selain kesuburan dan kelahiran. Umumnya, figur-figur dewi perempuan di berbagai kebudayaan memiliki atribut yang memiliki sifat feminin sebagaimana layaknya perempuan: Seperti dewi cinta, dewi kecantikan, dan dewi kesenian.

Selain itu, figur-figur dewi perempuan juga sering digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan. Seperti misalnya Athena, dewi kebijaksanaan yang dikenal di kebudayaan Romawi. Walau sebagai dewi kebijaksanaan, figurinya lebih menyerupai dewi perang. Hal ini terlihat dari penggambaran Athena: dengan baju perang, lengkap dengan perisainya. Namun bukan berarti Athena merupakan sosok yang identik dengan kekerasan. Athena dikenal juga sebagai dewi kedamaian dan dewi keadilan. Oleh masyarakat Yunani, Athena dianggap sebagai pelindung kehidupan yang beradab (*civilized life*).

Kebudayaan Hindu mengenal Durga sebagai figur perempuan yang dilengkapi dengan atribut kekuatan. Sosok Durga digambarkan bertangan banyak, dengan beraneka macam senjata di genggamannya. Masing-masing senjata merupakan pemberian setiap dewa dalam pertarungan Durga melawan Mahisasura, yang berwujud kerbau. Hal itu dilakukan para dewa karena mereka tidak sanggup mengalahkan Mahisasura, dan hanya Durga yang mampu mengalahkannya. Durga merupakan aspek *krodha* (dahsyat; menakutkan) dari istri (*sakti*)

Siva. Adapun aspek santa (tenang) dari sakti Siva lebih dikenal dengan nama Parvati atau Uma.

Selain Athena dan Durga, masih banyak figur perempuan yang juga memiliki atribut kekuatan. Seperti misalnya Freya (dewi perang sekaligus dewi cinta yang dipercaya oleh bangsa Viking di Eropa Utara) dan Ishtar (dewi perang dan cinta bangsa Babylonia dan Assyria). Hal itu seolah-olah menepis kesan perempuan sebagai sosok yang lemah. Menariknya, justru kekuatan itu semakin bersinergi dengan kelembutan dan kebijaksanaan, yang merupakan sifat feminin dan secara alamiah dimiliki perempuan.

Melihat begitu banyaknya unsur feminin pada sejarah manusia dalam usahanya menggambarkan Tuhan, banyak yang bertanya-tanya: Mengapa sekarang terdapat kecenderungan aspek ketuhanan yang patriarki, yang didominasi oleh figur laki-laki. Walaupun mungkin pada kenyataannya Tuhan bukanlah laki-laki atau perempuan.

Namun sebenarnya, terdapat pula konsep keseimbangan dalam hal ketuhanan yang berusaha dijelaskan oleh beberapa kebudayaan. Misalnya seperti konsep sakti dalam kebudayaan Hindu. Sakti adalah energi atau kekuatan yang dimiliki setiap dewa, yang juga dianggap sebagai penggerak para dewa. Ada juga yang mengatakan bahwa sakti adalah energi feminin, sehingga dalam penggambarannya sakti itu berwujud istri. Sebuah wujud yang merupakan pendamping para dewa dalam menjalankan 'tugasnya' untuk menciptakan dan melangsungkan alam semesta.

Selalu ada perempuan hebat di balik lelaki hebat. Mungkin itulah makna dari konsep sakti. Karena itu Wisnu ditemani Laksmi, Brahma ditemani Sarasvati, dan Siva ditemani Parvati dalam menjalankan 'tugasnya'.

Konsep keseimbangan juga terdapat pada kebudayaan yang tidak memanasikan Tuhan dalam wujud konkret, dalam hal ini adalah kebudayaan Islam. Walau tidak memiliki wujud konkret, namun konsep keseimbangan gender dalam hal ketuhanan yang dikenal Islam terdapat pada sifat-sifat Tuhan yang terdapat di nama-namaNya (Asmaul Husna). Mengutip Ibnu Arabi, Sachiko Murata (1992), seorang ahli di bidang perbandingan agama, dalam buku *Tao Of Islam* melihat bahwa ada sifat feminin di nama-nama seperti Al Quddus (suci), dan Ar Rahim (penyayang); juga sifat maskulin di nama-nama seperti Al Aziz (perkasa) dan Al Jabbar (penguasa).

Walaupun demikian banyak aspek ketuhanan yang berusaha untuk dimanifestasikan oleh beberapa kebudayaan dalam figur perempuan, tidak berarti merendahkan sifat maskulin dari

ketuhanan. Begitu pula sebaliknya, ketika aspek ketuhanan itu lebih banyak dimanifestasikan dalam figur laki-laki, tidak menjadikan sifat feminin dari ketuhanan menjadi direndahkan. Justru sebenarnya manusia berusaha memperlihatkan bahwa ada sifat maskulin dan sifat feminin dalam aspek ketuhanan. Sebuah konsep keseimbangan yang telah disampaikan sejak masa Paleolitik, bahkan mungkin hingga masa Posmodernisme seperti sekarang.

E. O. James (1950), seorang ahli di bidang sejarah dan filsafat agama, dalam buku *The Concept Of Deity* mengatakan bahwa keseimbangan gender dalam aspek ketuhanan disimbolkan bagaikan langit dan bumi. Langit (sky-god) merupakan simbol Tuhan yang disembah dan berkuasa. Sedangkan, Bumi (earth-mother) merupakan simbol Tuhan yang memelihara dan menjaga.

Pendapat sama juga pernah dikemukakan Rumi, yang pernah dikutip Erich Fromm (1956) dalam buku *The Art of Loving*. Bahwa dalam pandangan orang-orang bijak, langit adalah laki-laki dan bumi adalah perempuan. Bumi memupuk apa yang telah dijatuhkan oleh langit. Jika bumi kekurangan panas, maka langit mengirimkan panas kepadanya. Jika bumi kehilangan kesegaran dan kelembaban, langit segera memulihkannya. Langit memayungi bumi layaknya seorang suami yang menafkahi istrinya; dan Bumi pun sibuk dengan urusan rumah tangga: ia melahirkan dan menyusui segala yang telah ia lahirkan.

Indah sekali, bukan?! Walaupun banyak cara yang dilakukan manusia dalam menggambarkan Tuhan, bagaimana pun juga Tuhan adalah sebuah keseimbangan dan kesempurnaan. Sebuah harmoni yang menjadikan dunia terus berputar, hingga Ia berkehendak untuk menghentikannya suatu saat.

Daftar Acuan

1. Erich Fromm (1956) dalam buku *The Art of Loving*.
2. Joan Osborne dalam *One Of Us*
3. E. O. James (1950), *The Concept Of Deity*